

*Aku suka
satu mantra
yang disebut cinta.*

Something Wicked

— © Malloren #3 —

JO
BEVERLEY

Something Wicked



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Something Wicked

Jo Beverley

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Something Wicked

by Jo Beverley

Published in 2005 by Signet

All rights reserved.

No part of this book may be reproduced, scanned, or distributed in any printed or electronic form without permission. Please do not participate in or encourage piracy of copyrighted materials in violation of the author's rights. Purchase only authorized editions.

Copyright © 1997 by Jo Beverley

All rights reserved.

Something Wicked

Alih bahasa: Erlinda Suryamulyawati

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031738

ISBN: 978-602-04-8598-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Bab Satu

London, Juni 1762

“**A**ku akan merindukanmu.” Lady Elfled Malloren menghambur ke pelukan saudara kembarnya, sembari berusaha keras menahan tangis.

“Ini satu hal yang berbeda,” kata si saudara kembar dengan parau. “Sekali lagi akan terasa aneh setelah setahun terakhir bersama-sama.”

Kapten Lord Cynric Malloren mengenakan pakaian bepegian resmi dalam balutan jas merah khas militer yang terlihat berwibawa, termasuk rambut berbedak yang diikat erat di bagian belakang dengan pita hitam.

Di balik topi berenda bermodel janggal, rambut Elf berkilau pirang sewarna pasir, dan dia mengenakan gaun putih bermotif sulaman bunga *forget-me-not*.

Meski begitu, kemiripan di antara mereka tak bisa dipungkiri.

“Aku sudah berharap semoga kau tidak pergi begitu *jauh*,” protes Elf. “Nova Scotia. Akan butuh waktu bertahun-tahun—”

Cyn menempelkan jemarinya di bibir gemetar Elf. “Hush. Aku sebelumnya pernah pergi selama bertahun-tahun, dan lagi kau akan segera kembali disibukkan dengan kehidupanmu sendiri.”

Elf merengut lalu melepaskan diri dari pelukan Cyn.



“Jangan berani-beraninya kau mulai ceramah tentang keuntungan yang bisa didapat dari status pernikahan!”

Cyn melirik dan mengulaskan senyum kepada istrinya, yang sedang menunggu dengan sabar di pintu aula sembari bercengkerama dengan kakak laki-laki Cyn, Marquess of Rothgar. “Pernikahan baik untukku, kau dan aku sangatlah serupa.”

Benarkah? Elf ingin bertanya seperti itu, tetapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengajukan pertanyaan yang mengundang masalah. “Kalau begitu aku akan kembali mempertimbangkan para peminang itu,” katanya dengan ringan, sembari meringis untuk mengolok-olok. “—Tentu saja akan jadi lebih mudah jika kakak-kakakku yang penuh perhatian tidak mengejar-jajar para peminang yang paling menarik hati!”

Cyn mengedipkan mata. “Hanya pria nakal yang bisa mengenali sesamanya. Lebih baik kami pergi sekarang.” Namun Cyn tetap bergeming, meski kusir dan enam kuda yang gelisah sudah menunggu di luar.

“Pergilah. Aku benci ucapan perpisahan yang terlalu lama.” Elf bergegas mengecup saudara kembarnya, lalu menyeretnya ke arah sang istri dan ke ambang pintu menuju kehidupan penuh petualangan.

Elf mengecup pipi saudari iparnya, Chastity. “Tulislah surat sebelum kalian berlayar.” Mereka berpelukan, dan tetap seperti itu selama beberapa saat, karena mereka telah menjadi sahabat dekat. “Tolong jaga dia,” bisik Elf, dan dia sekali lagi harus menahan air mata.

“Tentu saja.” Chastity melepas pelukan untuk membersit hidung. “Jika kupikir memang ada baiknya, aku akan memintamu untuk menjaga Fort sebagai imbalan untuk itu.” Maksud Chastity adalah kakak laki-lakinya, yang sekarang bergelar Earl of Walgrave.



“Aku bisa dengan jelas membayangkan reaksi *Fort* untuk permintaan semacam itu.”

Mereka sama-sama tahu bahwa kakak *Chastity* membenci semua keluarga *Malloren*.

Di belakang mereka, dua pelayan pria membuka pintu ganda besar, mempersilakan masuk cahaya matahari musim panas dan suara burung-burung. Sang *marquess* dan *Cyn* melangkah ke anak tangga di luar, lalu menunggu.

“Setidaknya awasilah kakakku,” kata *Chastity*.

“Sayangku. Tahukah kau tempat-tempat yang kakamu datangi? Aku akan merusak reputasiku dalam sekejap!”

“Tidak di akhir-akhir ini.” *Chastity* memberengut. “Aku tidak pernah terpikir untuk protes meminta perubahan dari kakakku, tapi *Fort* adalah seorang pria hidung belang gegabah yang lebih menyenangkan dibandingkan *Lord Walgrave*, sosok sinis penjunjung moral.” Dia melepas sarung tangannya. “Aku sangat khawatir dengan meninggalkannya seperti ini. *Fort* tidak pernah sama sejak kematian ayah.”

Elf mengaitkan lengan dan membimbing *Chastity* ke ambang pintu. “Kalau begitu aku akan menjadi seorang malaikat pelindung. Jika aku mendengar dia sedang dalam kesulitan—misalnya, akan dihukum penggal karena bersikap terlalu angkuh—aku akan menghambur untuk menyelamatkannya seperti *Joan of Arc*!” Sambil menyeringai, *Elf* menambahkan. “Tujuan utamanya hanya untuk membuatnya jengkel.”

Chastity tertawa kecil, tetapi menambahkan. “Dia tidak seburuk itu, *Elf*. Hanya saja—”

“Hanya saja dia berpikir bahwa derajat keluarga



Malloren bahkan lebih rendah daripada tikus, dan dia memperlakukanku dengan cara yang sama.”

Chastity menghela napas dan mengabaikan perkataan itu, lalu berbalik untuk menghampiri suaminya dan sang marquess, yang akan ikut bersama mereka ke Portsmouth.

Dalam waktu yang terlalu singkat, semua telah siap. Elf menatap dari anak tangga ketika mereka bertiga masuk ke kereta kuda bersepuh emas. Hanya lewat satu kata perintah, kusir melayangkan cambuk dan keenam kuda menarik kereta mewah itu. Dengan segera mereka berbelok dari Marlborough Square, Cyn dan Chastity melongokkan diri keluar jendela untuk melambaikan tangan untuk yang terakhir kalinya.

Orang-orang di jalan berhenti untuk menonton keberangkatan itu. Dan sekarang mereka kembali bergerak seperti mainan otomatis—para pejalan kaki lanjut berjalan, para pelayan lanjut mengerjakan tugas mereka, anak-anak lanjut bermain.

Ketika dunia mengisi ruang kosong tempat Cyn dulunya berada, Elf menggigit bibir, menyesali kenyataan bahwa dia memilih untuk mengucapkan selamat tinggal di sini bukannya di kapal. Namun dia tidak menyukai ucapan selamat tinggal yang berlama-lama, pada akhirnya itu hanya akan sama menyakitkannya.

Elf berpikir bahwa dia akan melewati bagian yang terburuk dari semua ini tujuh tahun lalu ketika Cyn benar-benar melarikan diri untuk bergabung dengan ketentaraan. Selama beberapa waktu, dia bahkan membenci Cyn karena telah meninggalkannya, meski tahu bahwa Cyn tidak akan pernah sudi menerima jalan hidup yang telah Rothgar rencanakan untuknya. Berkariert di



bidang hukum, demi Tuhan. Itu salah satu keputusan keliru yang diambil kakak sulungnya.

Cyn butuh petualangan dan tantangan.

Cyn pulang empat kali selama tujuh tahun ini, dan Elf sungguh-sungguh mengira bahwa dirinya sudah dewasa dan cukup bisa pasrah untuk tidak merindukan Cyn. Namun ketika pulang tahun lalu, Cyn sakit parah, dan untuk pertama kalinya Elf menghadapi kemungkinan akan benar-benar kehilangan saudara kembarnya. Butuh waktu berbulan-bulan bagi Cyn untuk kembali pulih. Lalu pernikahan Cyn, dan rencana penempatan tugas barunya sebagai ajudan gubernur Nova Scotia membutuhkan waktu yang lebih lama lagi.

Akar kepiluan kembali menancap dalam di hati Elf.

Kini rasanya seperti kehilangan satu bagian dari dirinya, dan kehilangan Cyn jelas disebabkan pernikahan. Elf sangat menyayangi Chastity, dan tidak iri kepada pasangan itu akan kebahagiaan mereka, tetapi rasanya begitu menyedihkan karena Cyn memiliki orang lain di dalam kehidupan ini, seseorang yang mungkin lebih dekat dibandingkan hubungan mereka sebagai saudara kembar.

Elf lalu menyadari dirinya sedang berdiri sembari menatap kosong, dua pelayan pria menunggu mematung di dekat pintu. Sambil menghela napas, Elf berbalik lalu kembali masuk ke rumah.

Ketika melakukannya, dia akhirnya mengakui pemikiran yang terkadang menghantui benaknya.

Dia memang iri dengan saudara kembarnya.

Kehidupan Cyn membuatnya sakit hati.

Untuk alasan tertentu, Elf senang Cyn pergi jauh.

Ketika para pelayan pria menutup pintu di belakang Elf, memutus kontak dengan cahaya matahari dan



nyanyian burung-burung, Elf mengakui bahwa saudara kembar tersayanganya telah menjadi satu kehadiran yang terasa kurang nyaman di hati Elf selama setahun belakangan.

Mendengarkan cerita-cerita Cyn, menikmati petualangan Cyn, perlahan-lahan membuat Elf mengerti bahwa dirinya sendiri hanya berpangku tangan selama tujuh tahun terakhir. Oh, dia sudah menghadiri sejumlah pesta dansa, pesta malam, atau konser musikal—juga ikut menyelenggarakan acara-acara itu dengan cukup sering. Dia pernah bepergian antara London dan Rothgar Abbey di Berkshire, dan bahkan pergi ke Bath dan Versailles—sungguh petualangan yang hebat!

Orang-orang akan berpikir bahwa dirinya menjalani hidup yang semarak, karena dialah yang mengatur jalannya kediaman-kediaman milik kakak sulungnya, serta memiliki begitu banyak sahabat. Namun setelah mendengarkan cerita-cerita tentang bepergian ke tanah tak dikenal, tentang kemenangan dan kekalahan perang, tentang kapal karam dan gigitan ular, Elf tahu bahwa dirinya tidak pernah melakukan apa pun yang bahkan terasa menantang sedikit saja.

Dengan terkejut Elf menyadari dirinya sekali lagi sedang berdiri sembari menatap kosong, kali ini di tengah aula berpilar. Dia meraup rohnya, lalu menaiki anak tangga, menuju tempat yang lebih privasi di kamarnya.

Tetapi, gerakan itu tidak menahan pemikirannya untuk muncul dari sudut-sudut kelam di benaknya, yang lalu membentuk sesuatu yang amat jelas dan menakutkan.

Cyn baru saja menikah dan kini pergi untuk menghadapi petualangan baru. Di usia dua puluh lima, Cyn dianggap telah hampir mendapatkan kehidupan



yang menjanjikan dan penuh keberhasilan. Namun, Elf—di usia yang sama—dianggap sebagai perawan tua yang ditakdirkan untuk menjalani kehidupannya dalam rutinitas yang membosankan. Elf akan mengurus kediaman-kediaman kakaknya, menyayangi anak-anak dari para saudara kandungnya, tetapi tidak memiliki kediaman dan anak-anaknya sendiri.

Dan dirinya pun masih perawan.

Langkah Elf semakin cepat, dia melesat ke kamar riasnya yang cantik lalu menutup pintu di belakangnya, dan bersandar di situ seolah sedang dikejar seseorang.

Mengapa status perawan menjadi titik pusat dari ketidakhagiaannya? Itu sangat tidak logis.

Bagaimanapun juga, Cyn selalu bersikap terbuka kepadanya, dan Elf tahu bahwa mereka berbeda dalam urusan itu selama bertahun-tahun. Cyn mendapatkan wanita pertamanya di usia tujuh belas tahun—Cassie Wickworth dari tempat penghasil susu sapi di Abbey. Setelahnya, Cyn mendatangi beberapa rumah bordil terpilih, dan bahkan menikmati hubungan singkat dan menggelikan bersama seorang wanita yang lebih tua dan sudah menikah, meski Cyn tidak memberi tahu Elf nama wanita itu. Di ketentaraan, Elf yakin Cyn tidak hidup selibat.

Sebelumnya, hal itu tidak pernah membuat Elf depresi. Urusan semacam itu memang berbeda bagi kaum pria, dan Elf sudah bersiap untuk menunggu pernikahan agar bisa tahu hal semacam itu.

Setelah terpikir kalau pintu kamar riasnya tak perlu diawasi, karena musuh yang sebenarnya ada di dalam hatinya, Elf melangkah ke sofa brokat krem. Pernikahan Cyn-lah yang telah membuat kehidupan selibat Elf terasa menyakitkan, pikir Elf.



Sebelumnya, ketika Elf berdiam dalam kehidupannya yang sunyi dan terpencil, tidak pernah dia melihat Cyn pergi setiap malam untuk menemui seorang wanita. Tentu saja, mendengar beberapa petualangan yang dialami Cyn bersama Chastity sebelum pernikahan mereka sama sekali tidak membantu situasi Elf. Hal itu, juga rasa cinta dan bahagia mereka yang begitu terbuka—yang terlihat dari cara mereka saling menyentuh atau menatap mata—telah memunculkan satu kenyataan bahwa Elf telah kehilangan bagian yang paling penting dalam kehidupan ini.

Bagian yang mungkin akan selalu hilang.

Bagaimanapun juga, keperawanan seorang lady adalah sesuatu yang sulit untuk dibiarkan hilang di luar pernikahan, terutama ketika sang lady memiliki empat saudara laki-laki yang bakal membunuh pria mana pun yang memaksakan kehendak kepadanya.

Elf berdiri untuk mengamati bayangannya di cermin panjang. Gaya rambut sopan berhias topi renda putih memang membuatnya terlihat serupa seorang wanita yang belum menikah. Tentu saja gaun putihnya yang berhias bunga-bunga *forget-me-not* mungil juga membuatnya terlihat masih perawan.

Perawan yang berdandan *kekanak-kanakan*.

Rasanya tidak masuk akal, meski Elf tidak bisa membayangkan bagaimana *seharusnya* seorang perawan tua berusia dua puluh lima tahun berdandan. Karena semua orang sepertinya setuju bahwa dirinya tidak berbakat dalam hal itu, Elf menyerahkan urusan berdandan kepada pelayan wanitanya.

Elf berbalik dan berjalan mondar-mandir di ruangan, memikirkan penyelesaian yang mudah untuk kesengsaraannya.



Pernikahan.

Itu saran dari Cyn, tetapi Cyn telah menemukan belahan jiwanya, sementara Elf belum. Elf menikmati kebersamaan dengan para pria, dan tidak kekurangan peminang. Namun, dia tidak pernah bertemu seorang pria yang bisa menciptakan sesuatu yang magis baginya, tidak pernah ada yang mendorongnya untuk keluar dari kendali dirinya yang tenang hingga dia melakukan sesuatu yang bodoh.

Sesuatu yang nakal....

Apakah memang konyol jika mengharapkan itu?

Cyn telah menemukan itu. Kerelaannya untuk mengambil risiko apa pun demi Chastity, kebebasan yang mereka lakukan satu sama lain di luar pernikahan telah menjadi bukti akan kekuatan cinta.

Satu lagi kakak Elf, Bryght, tenggelam dalam pesona Portia St. Claire hingga otak brilian dan logis Bryght tak mampu melakukan apa pun selain memikirkan cara untuk memenangkan hati Portia.

Teman Elf, Amanda, tergila-gila dengan suaminya, dan terlihat menyedihkan kapan pun sang suami harus pergi selama beberapa hari untuk melakukan urusan pemerintahan.

Elf tak pernah mengalami sesuatu yang serupa dengan kegilaan itu. Tentunya, jika memang sudah tertulis di dalam takdirnya, hal semacam itu akan terjadi sekarang.

Kecuali dirinya hidup terlalu lurus untuk membuka diri akan datangnya rasa cinta...?

Elf kembali berbalik ke arah cermin, dia melepas topi bermodel sopan itu lalu melemparnya ke samping, kemudian dia membuka jepit-jepit rambutnya sampai untaian rambut pirang sewarna pasir berayun-ayun di pundaknya.



Tapi lalu dia menghela napas. Dia tidak menjadi fantasi rahasia seorang pria.

Betapa tidak adilnya karena tampang Cyn lebih cantik dibandingkan tampangnya! Cyn mewarisi mata hijau keemasan yang indah dari ibu mereka, juga bulu mata tebal dan rambut pirang kecokelatan sang ibu. Mata Elf berwarna lebih muda daripada mata Cyn, dan bulu mata Elf sama-sama berwarna pasir seperti rambutnya. Mereka berdua memiliki dagu tegas seperti sang ayah. Itu sesuatu yang terlihat bagus bagi seorang anggota militer, tetapi tidak bagi seorang lady.

Dengan tidak sabar, Elf membuang jauh-jauh pemikiran yang tidak berguna itu. Dagunya dan mata tak bisa diubah, dan dia tidak berniat untuk mewarnai rambutnya. Mungkin riasan wajah...?

“Ah, Milady! Vous etre pret?”

Elf tersentak, lalu berbalik menghadap pelayan wanitanya. Tentu saja dia akan menghabiskan waktu beberapa hari bersama Amanda. Kereta tandu pastilah telah menunggu.

“Bien sur, Chantal.”

Seperti biasa ketika hanya berdua, si pelayan dan sang nona akan berbicara dalam bahasa Prancis. Chantal adalah keturunan asli Prancis, ibu Elf juga seorang asal Prancis, yang membesarkan anak-anaknya hingga bisa memiliki kemampuan dua bahasa yang sempurna.

Elf meneruskan berbicara dalam bahasa itu. “Apakah barang bawaanku sudah dikirimkan?”

“Tentu saja, Milady. Dan kereta tandu Anda sudah menunggu. Tetapi apa yang terjadi dengan topi Anda, Milady?”

Elf sadar dirinya merona malu. “Oh, topi itu terlihat sedikit miring.”

